

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG BENCANA DAN KEPEMIMPINAN LURAH DALAM MENGATASI BANJIR DENGAN PERILAKU SIAGA BENCANA BANJIR WARGA
(Survei Kepada: Kepala Rumah Tangga Di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramatjati Jakarta-Timur)**

Saifullah¹, Rita Retnowati², dan Indarti Komaladewi²

¹Program Studi PKLH, Program Pascasarjana Universitas Pakuan

²Program Pascasarjana Universitas Pakuan

Email: pasca@unpak.ac.id

ABSTRACT

This research was a correlation study consisted of two independent variables, namely knowledge of disasters and headman leadership in addressing flood, and the dependent variable, namely the citizen's behavioral in flood awareness. Results of this study yielded three conclusions, namely: 1) correlation between knowledge of the disaster with the citizen's behavioral in flood awareness with a correlation coefficient (r_{y1}) of 0.643 and the coefficient of determination (r^2_{y1}) of 0.413. 2) correlation between leadership of the headman in addressing flood with citizen's behavioral in flood awareness, with a correlation coefficient (r_{y2}) of 0.950 and a coefficient of determination (r^2_{y2}) of 0.902. 3) correlation between knowledge of disasters and leadership headman in addressing flood together with citizen's behavioral in flood awareness with a correlation coefficient (r_{y12}) of 0.950 and a coefficient of determination (r^2_{y12}) of 0.903.

Keywords: *Citizen's Behavioral, Knowledge of Disaster, Headman Leadership*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan.

Kejadian bencana di Indonesia selama dekade terakhir (tahun 2002 sampai dengan 2009), jumlahnya mengalami peningkatan. Misalnya sejak pada tahun 2002 terdapat 190 kejadian, tahun 2003 sebanyak 529 kejadian, tahun 2004 sebanyak 895 kejadian, tahun 2005 sebanyak 691 kejadian, tahun 2006 sebanyak 814 kejadian, tahun 2007 sebanyak 888 kejadian, tahun 2008 sebanyak 1.306 kejadian dan tahun 2009 sebanyak 1954

kejadian. Demikian juga korban bencana terhadap manusia, nilai kerusakan dan kerugian di beberapa sektor terdapat peningkatan. (BNPB, 2013)

Data kerusakan akibat banjir yang terjadi di awal tahun 2013 menurut Pemprov DKI Jakarta diperkirakan kerugian mencapai 20 triliun, jumlah tersebut dihitung dari berbagai infrastruktur yang rusak termasuk jebolnya tanggul kanal banjir barat. Dampak dari banjir tersebut berakibat juga pada melonjaknya laju inflasi. Selama Januari 2013, inflasi bulanan Indonesia mencapai 1,03 %, tertinggi dalam empat tahun terakhir.

Berdasarkan data yang diamati mengenai perilaku siaga bencana banjir warga yang disebarkan melalui angket kepada 30 orang kepala rumah tangga di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramatjati Jakarta-Timur. Diperoleh hasil, 60% warga sudah terbiasa dengan banjir, ketika saat banjir merasa tenang-tenang saja, 70% warga tidak pernah melakukan pendidikan dan pelatihan siaga banjir yang dilakukan oleh pemerintah, dan 65% warga tidak peduli pada sampah

dibantaran sungai dan drainase yang menyumbat aliran air sehingga terjadinya genangan saat musim hujan tiba, berdasarkan kenyataan ini diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat permasalahan lain yang dihadapi warga dalam meningkatkan perilaku siaga bencana banjir di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramatjati Jakarta-Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Perolehan data primer dilapangan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah Perilaku siaga bencana banjir warga, pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir.

Populasi dalam penelitian ini 133 orang Kepala Rumah Tangga (KRT) di Kelurahan Cililitan Kecamatan Karamatjati Jakarta-Timur yang berpendidikan minimal SMP. Sampel penelitian ini diambil dengan cara *Multistage Proportional Random Sampling* (Suharsimi,2006). Sedangkan penentuan sampelnya dilakukan secara acak. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin (Sofyan Siregar, 2013), sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang KRT, sedangkan 25 orang KRT di jadikan responden uji coba instrument.

Data masing-masing variabel dari instrument penelitian berbentuk angket dalam model skala likert (Sugiyono, 2011). Angket diisi oleh 100 orang kepala rumah tangga sebagai responden penelitian. Kisi-kisi instrument masing-masing variabel terdiri dari 40 butir di buat berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional. Instrument uji coba dilakukan dengan 2 cara yaitu uji validitas dan reliabilitas (Saifuddin Azwar,2004). Pada pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik uji signifikansi regresi dan korelasi sederhana, serta uji signifikansi regresi dan korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang bencana (X_1)

dengan perilaku siaga bencana banjir warga (Y). Berdasarkan perhitungan uji kelinieran regresi (X_1) dengan (Y) dinyatakan dalam persamaan regresi $\hat{Y}_1 = 10,908 + 0,160X_1$. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar (r_{y1}) 0,643 sedangkan koefisien determinasi sebesar (r^2_{y1}) 0,413. Ini berarti besarnya kontribusi antara pengetahuan tentang bencana terhadap variabel perilaku siaga bencana banjir warga adalah sebesar 41,3% sementara sisanya 58,7 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir dengan perilaku siaga bencana banjir. Persamaan regresi antara kedua variabel $\hat{Y}_2=4,461+0,948X_2$ dan hubungan tersebut bersifat signifikan. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar (r_{y2}) 0,950 sedangkan koefisien determinasi sebesar (r^2_{y2}) 0,902. Ini berarti besarnya kontribusi kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir terhadap variabel perilaku siaga bencana banjir warga adalah sebesar 90,2% sementara sisanya 9,8% merupakan dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana banjir warga. Persamaan regresinya $\hat{Y}_{12}=8,475 +0,086 X_1+0,938X_2$ dan hubungan tersebut bersifat signifikan. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar (r_{y12}) 0,950 sedangkan koefisien determinasi sebesar (r^2_{y12}) 0,903. Ini berarti besarnya kontribusi pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana banjir warga adalah sebesar 90,3%. Sementara sisanya 9,7% merupakan kontribusi dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat dibahas sebagai berikut:

1. Hubungan antara Pengetahuan tentang Bencana (X_1) dengan perilaku siaga bencana banjir warga(Y)

Pengetahuan tentang bencana adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya tentang kejadian/peristiwa yang mengancam kehidupan manusia baik berupa terjadinya korba jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologis. Adapun Perilaku siaga bencana banjir warga adalah kegiatan/aktifitas masyarakat (anggota masyarakat) yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dalam merespon berbagai bencana/bahaya berupa limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal dalam mengantisi terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologi. Wajar kiranya apabila terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang bencana dengan perilaku siaga bencana banjir warga.

(Sidi Gazalba, 1992) berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Selanjutnya pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pendapat ini tentu saja memberikan gambaran bahwa tingginya intensitas banjir yang terjadi di daerah Cililitan memberikan reaksi kepada warga untuk selalu mencari solusi dalam mempelajari gejala, proses dan langkah tepat guna dalam meminimalisir dampak bencana. reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks pada manusia khususnya memang terdapat perilaku instinktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut hubungan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif tidak di bicarakan. (Saifudin Azwar, 2008).

Dari teori di atas sudah memberikan gambaran tingginya intensitas banjir memberikan pengalaman tersendiri kepada warga yang mengalaminya, pada akhirnya warga bersikap reaktif dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi secara terus menerus (kontinyu) sehingga perilaku siaga bencana banjir warga dapat tarus di tingkatkan.

Pendapat lain Jujun S. Suriasumantri bahwa pengetahuan manusia yang didapatkan dari pengalaman dan keteraturannya tentang alam didasarkan pada persepsi mengenai cara yang teratur tentang tingkah laku sesuatu yang dilakukan seseorang. Hal ini senada juga dengan pendapat bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman, dimana proses aplikasi dari keseluruhan peristiwa menemukan dan apa yang terjadi pada manusia atau individu dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan, terealisasi dalam berbagai tindakan dan aktivitas yang aktif dari masing-masing individu. Pengetahuan seseorang akan mendasari perilakunya sehingga pengetahuan mendasari keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk memilih terlibat ataupun tidak dalam suatu kegiatan. Seseorang dengan pengetahuan mengenai bencana yang dimilikinya akan mendasari perilakunya dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan meliputi keterlibatan langsung dalam mengatasi persoalan bencana banjir baik yang bersifat Pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana.

2. Hubungan antara kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir (X_2) dengan perilaku siaga bencana banjir warga (Y)

Kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir adalah tindakan dalam mengarahkan, menggerakkan, membimbing, mempengaruhi, memberi perintah serta membangun hubungan interaksi yang dilakukan oleh seorang penyelenggara pemerintah dalam teritorial sebuah wilayah kelurahan untuk melayani masyarakat/warga yang mengalami gangguan berupa tingginya muka air diatas normal untuk mencari solusi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sementara perilaku siaga bencana banjir warga adalah kegiatan/aktifitas masyarakat (anggota masyarakat) yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dalam merespon berbagai bencana/bahaya berupa limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal dalam mengantisi

terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologi.

Menurut (Edi Sutrisno, 2009) Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing dan mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan. Sedangkan Kepemimpinan menurut Harold Koontz dan Cyrill O'Donnelc (1976) ; *“Leadership is the art of inducing subordinates to accomplish their assignment with zeal and confidence”* maksudnya: kepemimpinan adalah seni membujuk bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan semangat keyakinan.

Pilihan gaya kepemimpinan yang menghubungkan secara tepat dengan motifasi eksternal dapat membimbing pada pencapaian secara sekaligus, baik tujuan individu, kelompok maupun organisasi. Dengan gaya kepemimpinan atau cara memotivasi yang tidak tepat, maka kinerja pemimpin akan menurun, serta bawahan dapat merasakan frustrasi, kebencian, kegelisahan dan ketidakpuasan. Begitu pula sebaliknya penerapan gaya kepemimpinan yang tepat kepada bawahan/masyarakat, maka akan berdampak kepada motivasi akan meningkat yang pada gilirannya akan berdampak kepada kinerja pelayanan yang meningkat.

Gary Yulk *“Leadership is the process of influencing other to understand and agree about what needs to be done and how it can be done effectively, and the process of facilitating individual and collective to accomplish the shared objectives* maksudnya pemimpin harus mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju tentang apa yang perlu dikerjakan dan bagaimana tugas itu dapat dilakukan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Terlaksananya program dalam mengatasi berbagai persoalan yang mengganggu ketentraman warga seperti terjadinya bencana banjir yang sering terjadi, merupakan solusi terbaik dalam meminimalisir terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda. Program tersebut adalah himbauan berupa keteraturan dalam

membuang sampah, ijin mendirikan bangunan, ruang terbuka hijau, serta memberikan pelatihan kesiapsiagaan terhadap warga.

Semakin tinggi perhatian pemimpin terhadap kondisi yang dialami warga maka dapat di prediksi perilaku siaga bencana banjir warga pun akan semakin meningkat, perhatian yang dimaksud adalah terlaksananya program pemerintah dalam mengurangi resiko banjir, program tersebut adalah program pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat dituntut untuk terlibat langsung dalam segala kegiatan yang dilaksanakan seperti : dilaksanakannya DIKLAT siaga bencana, Penyuluhan tentang Kesiapsiagaan, tersedianya sarana dan prasarana penyelamatan, early warning system, terbentuknya taruna siaga bencana (TAGANA) di lokasi rawan banjir, tempat pelayanan medis, serta tersedianya lokasi atau jalur evakuasi.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Bencana (X_1) Dan Kepemimpinan Lurah Dalam Mengatasi Banjir (X_2) Secara Bersama-Sama Dengan Perilaku Siaga Bencana Banjir Warga (Y)

Berdasarkan hasil analisis data tentang kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel X_1 dengan Y , X_2 dengan Y dan hubungan secara bersama-sama antara X_1 dan X_2 dengan Y menunjukkan kekuatan hubungan yang positif.

Hubungan antara variabel pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana banjir warga dari segi kekuatan mempunyai koefisien korelasi (r_{y12}) sebesar 0,950. Berdasarkan koefisien korelasi ganda tersebut dapat diketahui koefisien determinasi (r^2_{y12}) sebesar 0,903 yang berarti menunjukkan bahwa 90,3% perilaku siaga bencana banjir warga dapat terwujud dari adanya variabel pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir. pola hubungan antara ketiga variabel dinyatakan oleh persamaan regresi ganda $\hat{Y}_{12}=8,475+0,086 X_1+0,938X_2$.

Koefisien determinasi variabel pengetahuan tentang bencana (r_{y1}) sebesar 41,3% relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan variabel kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir (r_{y2}) sebesar 90,3%. Perbedaan perolehan nilai koefisien determinasi antara kedua variabel secara sendiri-sendiri tersebut memberikan makna bahwa berdasarkan penilaian responden, faktor kepemimpinan lurah dalam mengatasi bencana banjir memberikan sumbangsih lebih positif dan signifikan bagi peningkatan perilaku siaga bencana banjir warga. Namun nilai koefisien determinasi pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana banjir warga (r^2_{y12}) sebesar 90,3% nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan koefisien determinasi pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir secara sendiri-sendiri.

Pada dasarnya banyak sekali faktor pendukung yang berhubungan dengan perilaku siaga bencana banjir warga. Selain faktor komponen peran kepemimpinan yang melibatkan warga pada segala kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya mengurangi resiko banjir. Faktor kognitif atau tingkat pengetahuan juga ada komponen afektif dan komponen konaktif yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Kurt Lewis (1951) dan Bringham (1991) dalam Saifuddin, merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakter individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Menurut Skinner (1938) dalam Soekidjo Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karenanya perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme,

dan kemudian organisme tersebut meresponnya.

Perilaku erat kaitannya dengan dengan sikap yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial, salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Sifat diferensial disini maksudnya adalah suatu stimulus (s) yang di terima individu (i) dapat menimbulkan lebih dari satu respon (r) yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan suatu respon yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Peningkatan perilaku siaga bencana warga dapat ditingkatkan melalui adanya pengetahuan tentang bencana dan kepemimpinan lurah dalam mengatasi banjir.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006).
 (BNPB,2013) <http://www.DiBi.co.id>
 Gazalba, Sidik, *Sistematika Filasafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
 Koontz, Harold dan Cyrill O'Donnelc dalam Sukarso dkk, *Teori Kepemimpinan*, (Mitra Wacana Media, 1976)
 Notoatmodjo, Soekidjo., *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, (Jakarta: PT.. Rineka Cipta, 2007)
 Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008)
 Singarimbun, Masri. *Model Penelitian Survai*.(Jakarta: LP3ES, 1995)
 Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
 Sutrisno, Edi, *Managemen Sumber Daya manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PENCEMARAN LINGKUNGAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENJAGA KESEHATAN LINGKUNGAN

Nur Islam, Yossa Istiadi
Program Pascasarjana Universitas Pakuan
Email: pasca@unpak.ac.id

ABSTRACT

This research is classified as correlational research which consists of two independent variables, the knowledge of environmental pollution and emotional intelligence, and a dependent variable, that is the participation of housewife in health care environment. This research was carried out in Cimandala village, Bogor district in 2012 with a total sample of 233 people who were taken as a multistage proportional random sampling. The research uses a method of survey and data analysis technique, with correlation and simple linear regression as well as correlation and multiple linear regression statistic tests. Meanwhile, the hypothesis test was conducted on $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$. This research has three conclusions as follow: (1) There is a very significant positive relationship between the knowledge of environmental pollution with the participation of housewife in health care environment by the regression equation $\hat{Y} = 140.606 + 0.632 X_1$, with the correlation coefficient value of $r_{y1} = 0.528$ and the determination of the coefficient (r^2) = 0.279. (2) There is a very significant positive correlation between the emotional intelligence with the participation of housewife in health care environment by the regression equation $\hat{Y} = 54.487 + 0.654X_2$ and correlation coefficient $r_{y2} = 0.542$ and than the coefficient determination (r^2) was equal to 0.294. (3) there is a very significant relationship between the knowledge of environmental pollution and the emotional intelligence together with the participation of housewife in health care environment by the regression equation $\hat{Y} = 84.737 + 0.260 X_1 + 0.420 X_2$, with the value of the coefficients correlation of $r_{y12} = 0.551$ and the determination of the coefficient (r^2) = 0.303 Based on these results, it can be concluded that the participation of the housewife in health care environment can be improved through the knowledge environmental pollution and emotional intelligence.

Keywords : Health environment, Environmental pollution, Emotional intelligence

PENDAHULUAN

Tidak ada satupun makhluk di muka bumi ini yang berdiri sendiri, semuanya saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Demikian juga mengenai derajat kesehatan dan kualitas hidup manusia, tergantung kepada kemampuan untuk menyikapi dan mengelola hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dengan lingkungan fisik dan biologiknya. Walaupun lingkungan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesehatan, tetapi memiliki arti penting karena sampai batas tertentu dapat dikendalikan terutama yang diakibatkan ulah atau perbuatan manusia (*antropogenik*).

Secara alamiah manusia mempunyai misi mempertahankan keberadaan di muka bumi dalam kondisi lingkungan yang

seoptimal mungkin. Namun ironinya, disadari atau tidak upaya-upaya tersebut dalam beberapa hal telah memberikan dampak negatif bagi lingkungan.

Pembangunan industri yang tidak memperhatikan lingkungan akan mengakibatkan pencemaran. Pencemaran didefinisikan sebagai perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan karena tindakan manusia disebabkan perubahan pola penggunaan energi dan materi, tingkat radiasi, bahan-bahan fisika dan kimia dan jumlah organisme. Perubahan ini memberikan dampak secara langsung ataupun tidak langsung melalui air, udara, hasil pertanian, peternakan, dan lain-lain. Zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan (A.Tresna Sastrawijaya, 2000).

Terjadinya pencemaran lingkungan

karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan instansi yang terkait. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Oleh sebab itu agar dapat memanfaatkan segenap pengetahuan secara maksimal maka harus mengetahui jawaban apa saja yang mungkin bisa diberikan oleh suatu pengetahuan tertentu. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontology*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut disusun (Jujun S. Suriasumantri, 2003).

Kesehatan lingkungan dapat dikendalikan pengetahuan dan perilaku. Perilaku sangat terkait dengan kecerdasan emosional dimana kecerdasan emosional merupakan kemampuan secara alami atau belajar, untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dari emosi Anda dan emosi lain. Kecerdasan emosional adalah praktek kebiasaan dengan menggunakan informasi emosional dari diri sendiri dan orang lain, mengintegrasikan ini dengan pemikiran, menggunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan untuk membantu mendapatkan apa yang di inginkan dari situasi langsung dan dari kehidupan pada umumnya. Hal ini akan mengarah pada manajemen yang lebih baik dari diri sendiri dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Stephen Neale, Lisa Spencer-Arnell and Liz Wilson, 2009)

Keadaan lingkungan yang buruk dan kesadaran untuk berperilaku sehat yang masih rendah dapat mempengaruhi status kesehatan sehingga sangat mendukung timbulnya penyakit. Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dijadikan pola hidup sehari-hari oleh setiap individu dan masyarakat agar mampu melakukan aktivitas hidupnya. Kesehatan lingkungan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara manusia dengan lingkungannya.

Kesehatan lingkungan ilmu dan kiat untuk mencegah penyakit, memperpanjang

harapan hidup, dan meningkatnya kesehatan dan efisiensi masyarakat melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk sanitasi lingkungan, pengendalian penyakit menular, pendidikan higienis perorangan, mengorganisir pelayanan medis dan perawatan agar dapat dilakukan diagnose dari dan pengobatan pencegahan serta membangun mekanisme sosial, sehingga setiap insan dapat menikmati standar kehidupan yang cukup baik untuk dapat memelihara kesehatan. Ruang lingkup kesehatan lingkungan mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), persediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, kandang ternak dan sebagainya (Juli Soemirat Slamet, 2009).

Partisipasi ibu rumah tangga dalam pembangunan sangat dibutuhkan karena ibu selain merupakan pendidik utama anak sebagai generasi penerus juga sebagai pengelola rumah tangga. Tingkat pendidikan dan keaktifan ibu rumah tangga menjadi faktor penunjang kesejahteraan keluarga. Kemampuan dan pemikiran ibu rumah tangga sangat diperlukan selain untuk keluarga juga untuk lingkungannya.

Partisipasi merupakan bentuk kegiatan ikut serta menyumbangkan sesuatu yang dimiliki sebagai respon terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, partisipasi juga merupakan peran serta (keikutsertaan) seseorang atau sekelompok orang dalam aktivitas tertentu (Hendar dan Kusnadi, 2002).

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan di lingkungan wilayah Desa Cimandala dapat dilihat dari aktivitas di kegiatan PKK, Posyandu, dan Kerohanian. Keterlibatan tersebut menunjukkan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan. Dari studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan Sekertaris Desa, Sekertaris kegiatan wanita, dan Kepala Desa diperoleh data partisipasi ibu rumah tangga di wilayah desa Cimandala yang mengikuti kegiatan PKK 20 % , Posyandu 30% dan kerohanian dalam bentuk pengajian 30%. Dari fakta yang ada partisipasi ibu rumah tangga belum optimal.

Hasil studi pendahuluan yang didapat dari data Puskesmas Wilayah kecamatan Sukaraja yang menggambarkan penyakit yang

disebabkan oleh kurang terpenuhinya kondisi kesehatan lingkungan diantaranya: 1) Pola penyakit pada umur 0-1 tahun adalah Ispa tidak spesifik 34,36% , Nasofaringitis akut 17,14% , Diare dan Gastroenteritis 10,84% , Dermatitis 10,84% , Gangguan lain pada kulit 4,18% 2) Pola penyakit pada umur 1-5 tahun adalah Ispa tidak spesifik 28,69%, Nasofaringitis akuta 16,15%, Diare dan Gastroenteritis 13,53%, Dermatitis tidak spesifik 9,07 % 3) Pola penyakit pada usia 5-15 tahun adalah Ispa tidak spesifik 31,56% , Nasofaringitis Akuta 16,65%, Dermatitis lain tidak spesifik 8,26%, Diare dan Gastroenteritis 7,79% 4) Pola penyakit pada 15-44 tahun adalah Ispa tidak spesifik 24,16% , Gastroduodenitis 14,25%, Dermatitis tidak spesifik 10,96% (Rini Sastrini, 2010) Hal ini membuktikan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan masih mendominasi.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan partisipasi ibu rumah tangga belum optimal, sehingga kesehatan lingkungan masih kurang hal ini didukung dengan data Puskesmas wilayah kecamatan Sukaraja yang menggambarkan penyakit yang disebabkan kurang sehatnya lingkungan masih mendominasi, sehingga diperlukan penelitian untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi untuk peningkatan partisipasi ibu rumah tangga dalam memelihara kesehatan lingkungan di Desa Cimandala kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nia Yuliani (2008) dalam tesisnya yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan dan Motivasi Hidup Sehat Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan . Dalam penelitiannya menuliskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan dan motivasi hidup sehat dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,697. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada variabel X_1 dan X_2 .

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara

pengetahuan pencemaran lingkungan dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan, hubungan antara kecerdasan emosional dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan, hubungan antara pengetahuan pencemaran lingkungan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang partisipasi ibu rumah dalam menjaga kesehatan lingkungan. Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan teoritik atau kegunaan praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama yang berhubungan dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan. Kegunaan praktis Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang permasalahan kesehatan lingkungan yang saat ini masih merupakan masalah yang serius dan hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua pihak terutama pemerintah, sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April 2012 sampai dengan bulan Nopember 2012, yang dilaksanakan di Desa Cimandala Kecamatan Sukaraja , Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Adapun Metode penelitian ini menggunakan survey, dengan pendekatan korelasional.

Kegiatan penelitian ini merupakan cara untuk menggambarkan beberapa variabel yang berhubungan dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan di desa Cimandala kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan tiga buah instrument Kuesioner untuk mengukur partisipasi ibu rumah tangga , kuesioner untuk mengukur partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan menggunakan *rating scale* Tes untuk mengukur pengetahuan pencemaran lingkungan tes bentuk pilihan ganda. Kuesioner mengukur

kecerdasan emosional menggunakan *rating scale*.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di wilayah kelurahan Cimandala kabupaten Bogor ,Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Multistage Proportional Random Sampling* . Sampel ibu rumah tangga yang berpendidikan SLTA di Desa Cimandala pada penelitian ini sebanyak 233 orang.

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel penelitian didefinisikan sebagai definisi Konseptual, definisi Operasional, Kisi-kisi instrumen dan kalibrasi Instrumen . Kalibrasi instrumen mengukur validitas dan reliabilitas. Validitas dengan *Product Moment Pearson* menggunakan teknik korelasi sedangkan Reliabilitas dengan *Alpha Cronbh*.

Analisis data penelitian dilakukan dengan 2 tahap, yaitu tahap pertama adalah menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data variabel penelitian. Tahap kedua adalah menggunakan statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Lilifors* dan uji homogenitas dilakukan dengan *Uji Bartlett*.

Pengajuan hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi dan regresi, pengajuan hipotesis pertama dan kedua masing-masing menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana, sedangkan hipotesis ketiga menggunakan korelasi dan regresi ganda. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment pearson* dengan syarat antara lain: sampel diambil secara acak, ukuran sampel minimum terpenuhi, data berdistribusi normal, data variabel bebas homogen dan regresi berbentuk linier.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu Partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y),

Pengetahuan pencemaran lingkungan (X₁), dan Kecerdasan Emosional (X₂).

Pengujian persyaratan analisis untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik, yaitu analisis regresi dan korelasi sederhana dan ganda. Pengujian persyaratan analisis ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians distribusi kelompok Y atas X. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data galat 1 (Y – Ŷ₁) dan data galat 2 (Y – Ŷ₂).

No	Galat Taksiran Regresi	L _{hitung}	L _{tabel} α= 0,05, n = 233	Kesimpulan
1.	(Y – Ŷ ₁)	0,03	0,06	Distribusi Normal
2.	(Y – Ŷ ₂)	0,05	0,06	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa L_h < L_t . hasil ini menunjukkan bahwa pada taraf α= 0,05 sangat signifikan dan data hasil penelitian tersebut merupakan data yang berdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas terhadap masalah-masalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Bartlett* adalah sebagai berikut: Hipotesis Pertama berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi dan linearitas sederhana antara pengetahuan pencemaran lingkungan (X₁) dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y),

Uji keberartian menggunakan Uji-t atas dasar perhitungan tersebut, maka Ho yang menyatakan tidak terdapat hubungan ditolak dengan konsekuensinya H₁ diterima. Dari hasil perhitungan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara pengetahuan pencemaran lingkungan (X₁) dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y). Dengan demikian, partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan sangat ditentukan oleh pengetahuan pencemaran lingkungan.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional (X₂) dengan partisipasi

ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y). Hubungan yang fungsional tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional (X_2), maka akan semakin baik pula partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y). Sedangkan untuk pengujian derajat linearitas persamaan regresi sederhana tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji F. Atas dasar perhitungan tersebut, maka H_0 ditolak dengan konsekuensinya H_1 diterima, atau terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y).

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y). dilakukan uji hasil keberartian persamaan regresi ganda tersebut.

Hubungannya dengan kesehatan lingkungan, maka pengetahuan pencemaran lingkungan dan kecerdasan emosional tentang lingkungan yang meliputi hubungan timbal balik yang harmonis, kesadaran akan masalah kebersihan, aturan-aturan tentang pemeliharaan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis data maupun kajian teori dan penelitian yang relevan, maka temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian berikut ini. Semua hipotesis yang diuji terdapat hubungan positif, antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Partisipasi ibu rumah tangga merupakan keterlibatan aktif dan sadar dalam mengambil keputusan dan melaksanakan perannya dalam menjaga kesehatan lingkungan yang mana hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Wawasan yang luas dan baik tentang pencemaran lingkungan akan menumbuhkan kesadaran dan selanjutnya akan menumbuhkan perilaku yang baik yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang positif, diantaranya dalam bentuk keikutsertaan dalam memelihara sanitasi lingkungan, menumbuhkan kesadaran serta rasa tanggung jawab, dan mampu

memberikan waktu, tenaga, pikiran maupun uang untuk terciptanya kesehatan lingkungan.

Pada analisis hipotesis kedua, menunjukkan adanya hubungan fungsional antara kecerdasan emosional dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi pula partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan secara alami atau belajar, untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dari emosi Anda dan emosi lain. Kecerdasan emosional adalah praktek kebiasaan dengan menggunakan informasi emosional dari diri kita sendiri dan orang lain, mengintegrasikan ini dengan pemikiran kita, menggunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan untuk membantu kami mendapatkan apa yang kita inginkan dari situasi langsung dan dari kehidupan pada umumnya. Hal ini akan mengarah pada manajemen yang lebih baik dari diri kita sendiri dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Daniel Goleman, 1996).

Pada kedua temuan tersebut dapat memberikan informasi bahwa yang lebih banyak memberikan kenaikan skor partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan adalah variabel bebas kecerdasan emosional, hal tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional lebih cenderung membentuk partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan dibandingkan pengetahuan pencemaran lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) dengan Partisipasi Ibu Rumah tangga dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan (Y), dengan koefisien korelasi (r) = 0,53. Koefisien determinasi (r^2) = 0,28, menginterpretasikan bahwa 28 % dari varians partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan

pencemaran lingkungan (X_1), dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 140,61 + 0,63 X_1$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat menggambarkan bahwa setiap kenaikan skor pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) sebesar satu unit, maka akan diikuti kenaikan skor partisipasi masyarakat dalam lingkungan pemukiman sehat (Y) sebesar 0,63 pada arah yang sama dengan konstanta 140,61.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional (X_2) dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam menjaga Kesehatan Lingkungan (Y), dengan koefisien korelasi (r) = 0,54. Koefisien determinasi (r^2) = 0,29, menginterpretasikan bahwa 29 % dari varians partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_2), dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 54,49 + 0,65 X_2$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat menggambarkan bahwa setiap kenaikan skor kecerdasan emosional (X_2) sebesar satu unit, maka akan diikuti kenaikan skor partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y) sebesar 0,65 pada arah yang sama dengan konstanta 54,49.

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) dan Kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan (Y), dengan nilai korelasi (r) = 0,55. Koefisien determinasi (r^2) = 0,30, menunjukkan 30 % dari varians partisipasi ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh pengetahuan pencemaran lingkungan (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 84,74 + 0,26 X_1 + 0,42 X_2$.

REFERENSI

- Goleman, Daniel. 1996 *Kecerdasan Emotional*, terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendar dan Kusnadi. 2002. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta : Lembaga penerbit FE-UI
- Neale, Stephen., Lisa Spencer-Arnell and Liz Wilson. 2009. *Emotional Intelligence Coaching*: USA: London and Philadelphia.
- Sastrawijaya, A. Tresna. 2009. *Pencemaran lingkungan*. : Rineka Cipta.
- Sastrini, Rini. 2010. *Laporan Tahunan UPT Puskesmas Kecamatan Sukaraja*: Bogor
- Soemirat, Juli Slamet. 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: UGM.
- Sumantri, Jujun S. 1999. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: obor.